

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan K3 secara umum merupakan syarat utama didalam setiap proses bekerja, karena itu seiring dengan bertambah pesatnya sektor perindustrian sekarang ini serta penerapan teknologi yang sudah sangat modern maka bidang K3 juga harus diperhatikan. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pekerjaan adalah pekerjaan yang bersifat manusiawi, yang memungkinkan pekerja berada dalam kondisi sehat, selamat, bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sehingga dapat hidup layak sesuai dengan hak dan martabat manusia.

Menurut WHO (2007), keadaan darurat utama, bencana dan krisis lainnya tidak mengindahkan perbatasan Negara dan tidak pernah terjadi pada saat yang tepat. Besarnya penderitaan manusia yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa ini sangat besar, dan termasuk banyak aspek kehidupan masyarakat lainnya yang terkait kesehatan, keamanan, perumahan, akses ke makanan, air dan komoditas kehidupan lain, dll.

Kebakaran merupakan suatu peristiwa oksidasi dimana bertemunya tiga unsur kebakaran yakni bahan yang terbakar, oksigen yang terdapat dalam udara dan panas, mengakibatkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian (Perda DKI Jakarta,1992). Kebakaran sering menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan baik yang menyangkut kerugian material, terhentinya kegiatan usaha, kerusakan lingkungan maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa

manusia. Rumah Sakit adalah salah satu tempat yang tidak terlepas dari bahaya kebakaran, untuk mengurangi dan mencegah kerugian materil dan korban jiwa maka diperlukan suatu rancangan dan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran. (Fitria Ningsih, 2008).

Menurut Iskandar (2008), salah satu aspek penting dalam penanggulangan kebakaran ditempat kerja adalah penyediaan alat proteksi kebakaran aktif. Namun pada kenyataannya penyediaan alat proteksi aktif sebagian tidak sesuai dengan standar, akibatnya jika terjadi kebakaran dapat mengakibatkan kerugian baik fisik dan financial.

Peristiwa kebakaran dapat terjadi setiap saat, dengan mata rantai terahir berupa kerugian perusahaan baik kerugian langsung maupun tidak langsung yaitu antara lain dalam bentuk terganggunya kelancaran produksi, kerusakan bahan atau alat, hilangnya waktu kerja, cacat bagi karyawan, meninggal dunia dan kerusakan lingkungan masyarakat sekitar (Suma'mur, 1996). Keselamatan dan kesehatan kerja dirumah sakit sampai saat ini belum menjadi prioritas utama. Manajemen rumah sakit masih lebih mementingkan kelangsungan usaha, keuntungan, pemenuhan kebutuhan logistic, sumber daya manusia dan pengembangan jenis pelayanan baru.

Kebakaran menurut SK Menakertans No.158 tahun 1978 adalah timbulnya api yang tidak dikehendaki akibat kebakaran adalah kerugian yang berupa harta benda atau korban jiwa dan raga. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, pihak perusahaan memiliki kewajiban untuk mencegah terjadinya kebakaran tersebut. Untuk mencegah terjadinya kebakaran dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan, pihak perusahaan harus memproteksi asset yang mereka miliki termasuk karyawan dan penyelenggaraan pelatihan kebakaran untuk para karyawan.

Penatalaksanaan pelatihan kebakaran merupakan salah satu cara dari pencegahan bahaya kebakaran bahkan bisa menjadi pegangan pengetahuan para

karyawan jika suatu saat terjadi bencana kebakaran. Hanya sebagian perusahaan yang dapat melaksanakan pelatihan ini, karena terkait dana anggaran yang terlalu besar. Tetapi sangat berpengaruh besar terhadap keselamatan penghuni perusahaan. Penatalaksanaan pelatihan kebakaran dilakukan satu kali dalam setahun. Pelatihan diadakan di tempat perusahaan itu sendiri atau di tempat lain yang sudah ditentukan oleh pihak perusahaan. Pelaksanaan pelatihan diselenggarakan selama 2-3 hari, dalam pelatihan kebakaran peserta diberikan pembekalan pengetahuan sebanyak 2 sesi. Pada sesi pertama peserta diberikan pengetahuan berupa materi dan diskusi kemudian di sesi kedua peserta melakukan praktek lapangan atau disebut *role play* yang diinstruksikan oleh petugas pemadaman kebakaran.

Sebagai konsekuensi dari fungsi rumah sakit maka potensi munculnya bahaya kesehatan dan keselamatan kerja tidak dapat dihindari, seperti bahaya pemajanan radiasi, bahan kimia toksik, bahaya biologis, temperatur ekstrim, bising, debu, termasuk juga bahaya kebakaran. (Sjahrul, 2004).

Berdasarkan hasil studi dari *The International Association for the Study of Insurance Economics* atau yang dikenal dengan "*The Geneva Association*", diketahui bahwa kerugian akibat kebakaran dibanyak negara maju di dunia sebesar 1% dari GDP (*Gross Domestic Product*) (*The International Association for the Study of Insurance Economics*, 2009). Di Amerika Serikat, berdasarkan laporan U.S. Fire Administration diketahui bahwa setiap tahunnya terjadi 2 (dua) juta kebakaran yang menyebabkan ribuan orang meninggal, puluhan ribu orang cidera, dan milyaran dolar kerugian properti.

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta angka kebakaran di Jakarta cukup mengkhawatirkan. Di tahun 2010 tercatat sekitar 769 kasus kebakaran dan total kerugian Rp. 253 Milyar dengan korban meninggal sebanyak 31 orang dan luka-luka sebanyak 35 orang, luas area yang terbakar 85.779 m², dan sebanyak 6.457 jiwa kehilangan tempat tinggal. Di tahun 2011

hingga bulan oktober tercatat sebanyak 779 kasus kebakaran dan total kerugian 180 milyar, korban meninggal sebanyak 13 orang dan luka-luka sebanyak 67 orang, luas area yang terbakar seluas 689 m² (www.kebakaran.org).

Kejadian di Indonesia pernah melanda Rumah Sakit Jiwa Grogol, Jakarta Barat pada November 2008. Kejadian kebakaran tersebut membuat panik sekitar 30 petugas yang harus mengevakuasi sekitar 160 pasien gangguan jiwa dan berdasarkan data terakhir tidak terdapat korban jiwa. (www.kompas.com, 2008)

Rumah sakit merupakan suatu usaha yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan. Perubahan pola penyakit serta kemajuan diberbagai bidang menyebabkan rumah sakit dalam kegiatannya harus menyesuaikan pada berbagai kemajuan teknologi yang mutakhir. Berbagai fasilitas berteknologi mutakhir juga memberikan konsekuensi terhadap potensi bahaya dan kejadian yang tidak dikehendaki berupa kejadian kebakaran. Rumah sakit merupakan tempat yang bila terjadi kebakaran sulit dilakukan pengevakasian karena adanya pasien yang lemah dan mobilitasnya sulit, dan kecenderungan rumah sakit sekarang berbentuk bangunan bertingkat.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 72/Menkes/SK/I/1993 tanggal 25 Januari 1993 tentang organisasi dan tata kerja Rumah Sakit Kanker "Dharmais" adalah rumah sakit milik pemerintah yang pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan "Dharmais", Dewan Penyantun Rumah Sakit Kanker "Dharmais" diresmikan pada 1 januari 2002 (PP No 128 tahun 2000). Di dalam bidangnya rumah sakit Dharmais mempunyai sarana dan prasarana yang berteknologi tinggi dan berbagai jenis bahan kimia, instalasi listrik, dan peralatan canggih lainnya yang memiliki banyak potensi terjadinya kebakaran.

Berdasarkan struktur gedung RS Dharmais yang sudah tua dan sistem pelaksanaan serta pencegahan kebakaran yang mulai menurun, RS. Dharmais mempunyai potensi terjadinya kebakaran. Walaupun di RS Dharmais belum

pernah terjadi peristiwa kebakaran, namun dengan banyaknya kegiatan baik mekanikal maupun elektrikal RS Dharmais berpotensi terhadap bencana kebakaran. Bencana kebakaran bisa datang kapan saja, RS Dharmais telah mempersiapkan petugas yang siap tanggap terhadap bencana seperti kebakaran. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam penatalaksanaan pelatihan kebakaran di rumah sakit dharmais, agar seluruh karyawan dapat tanggap terhadap suatu bahaya yang terjadi seperti kebakaran dan terampil dalam mengoperasikan alat pemadam kebakaran dan penanganan P3K, serta dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran non-radiasi dan pertolongan korban, sehingga keselamatan juga semakin terjamin. Maka pelatihan dan training simulasi kebakaran harus terpenuhi secara optimal berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan ketentuan peraturan yang berlaku, agar seluruh karyawan mampu dan tanggap apabila terjadi bencana kebakaran serta dapat melatih keterampilan dan ketangkasan karyawan dalam mengoperasikan alat pemadam kebakaran. Dalam kesempatan magang ini, penulis ingin mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang Penatalaksanaan Pelatihan Kebakaran di Rumah Sakit Dharmais.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penatalaksanaan pelatihan kebakaran di RS. Dharmais

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tujuan pelatihan kebakaran di RS. Dharmais
- b. Mengetahui peserta yang mengikuti pelatihan kebakaran di RS. Dharmais
- c. Mengetahui materi pelatihan kebakaran di RS. Dharmais
- d. Mengetahui metode pelatihan kebakaran di RS. Dharmais

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Rumah Sakit Dharmais

Menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara perusahaan tempat magang serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan antara perusahaan tempat magang dengan program S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

1.3.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul

- a. Terbinanya kerjasama dengan instansi perusahaan guna menambah pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan dan melibatkan tenaga-tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan magang.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

- a. Dapat mengaplikasikan ilmu K3 dan pengetahuan yang telah diperoleh diperkuliahan pada tempat kerja yang sesungguhnya.
- b. Menenal secara dekat dan nyata karakteristik dan kondisi lingkungan kerja sesungguhnya.